

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan)

Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

Pada penelitian ini, untuk mengetahui konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa, maka peneliti menggunakan instrument penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta *library research* untuk kelengkapan data.

Dunia pendidikan mengaharapkan lahirnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki potensi secara akademik, cerdas secara kognitif namun mengharapakan generasi yang berakhlak atau berkarakter baik. Hal ini dirasa dapat terealisasi dengan adanya pendidikan karakter. Indonesia salah satu negara yang juga ikut serta dalam memperkenalkan pendidikan karakter, dan tokoh penggagas pendidikan karakter di Indonesia salah satunya adalah Ratna Megawangi. Indonesai Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia juga merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ratna Megawangi bersama dengan suaminya Sofyan Djalil yang menekankan pembentukan karakter

dan akhlak bagi anak-anak Indonesia, didirikan pada tahun 2000 dengan visi untuk mewujudkan “Bangsa berkarakter, cerdas dan kreatif”.¹

Ratna Megawangi berusaha untuk membuat gagasan baru agar mewujudkan manusia yang berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter, serta mengembangkan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (*higher order thinking skills*).²

Sebagai tokoh yang menggeluti dunia pendidikan karakter, Ratna Megawangi mengatakan bahwa dalam pembangunan karakter anak merupakan suatu tindakan yang kompleks, akan tetapi hal itu dapat dilakukan jika lingkungan dan proses belajar mengajar memang kondusif.

Karakter dapat dikembangkan dengan beberapa tahap yakni pengetahuan (*knowing*), *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Maka pada dasarnya karakter bukan hanya sekedar pengetahuan saja. Oleh karenanya aspek karakter lebih dalam lagi yakni menjangkau wilayah emosi serta kebiasaan diri. Jadi, dibutuhkan komponen karakter yang baik yang terdiri dari pengetahuan tentang moral atau *moral knowing*, perasaan tentang moral atau *moral feeling*, serta perbuatan moral atau *moral action*.³

¹Big Smile, “PAUD Juara Ajak Bentuk Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation,” *Tribunnews*, 2016, diakses dari <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/03/24/paud-juara-ajak-bentuk-karakter-anak-di-indonesia-heritage-foundation>, pada tanggal 02 April 2020, pukul 15:21 WIB

²Jana Rahmi, *Pandangan Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (IAIN Bengkulu, 2018-2019), hlm. 16

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 109

Berbeda dengan metode yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi, metode yang kemudian dikenal dengan konsep 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*) yang dilakukan secara berkelanjutan dan berhubungan. Berikut ini penjelasan tentang konsep 4 M tersebut: ⁴

Knowing the good (mengetahui kebaikan), pada tahap pertama konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi dilakukan dengan penekanan pada aspek ranah kognitif (pengetahuan) misalnya tentang kejujuran dengan beberapa indikator seperti tidak mencuri, tidak curang, tidak berbohong dan lain sebagainya. Konsep *knowing the good* menurut Ratna sangat perlu untuk diterapkan pada anak, dengan tujuan agar anak dapat memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral dengan kesadaran diri.⁵

Proses memberikan pengetahuan atau pentrasferan tentang kebaikan atau perilaku baik dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pemberian nasehat, menyelipkan nilai-nilai kebaikan ketika dalam proses pembelajaran atau juga bisa dilakukan dengan menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah yang akan membantu pembentukan karakter atau akhlak baik.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Palembang terhitung pada tanggal 20 Maret 2020, dapat

⁴Jana Rahmi, *Op. Cit.*, hlm. 17

⁵Ratna Megawangi, *Op.Cit.*, 2010, hlm. 7

diperoleh keterangan mengenai proses menciptakan atau membentuk akhlak pada siswa yang dilakukan di MTs Negeri 1 Palembang, data ini peneliti peroleh dari kegiatan observasi, mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik serta kebijakan atau peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Selama peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Palembang, peneliti mendapatkan informasi bahwa proses belajar mengajar di MTs Negeri 1 Palembang terbagi menjadi dua waktu yakni terdapat kelas yang masuk pagi dan kelas yang masuk siang. Untuk kelas yang masuk pagi yakni kelas VII (Tujuh) dan kelas IX (Sembilan), sedangkan kelas VIII (delapan) masuk siang. Observasi awal dilakukan pada pukul 09:03 WIB, yakni observasi pada siswa yang masuk pagi (kelas tujuh dan kelas Sembilan).

Kegiatan yang peneliti amati yakni, dari mulai peserta didik masuk pada jam 07:00 WIB. Kepala madrasah pada sekolah ini memiliki kebijakan setiap pagi pada jam pertama kepala sekolah, guru, staf menyambut kedatangan para peserta didik. Kegiatan salam-salaman ini dilakukan setiap hari, setiap pagi pada jam pertama. Hasil observasi dari kegiatan ini peneliti melihat bahwa pihak sekolah memberikan pembiasaan kepada para peserta didik bagaimana caranya menghormati guru sebagai pendidik dan menghormati orang yang lebih tua. Karena yang peneliti lihat dalam kegiatan ini, bukan sekedar bersalaman saja yang diajarkan akan tetapi ketika guru melihat ada peserta didik yang cara bersalamannya kurang benar maka peserta didik tersebut akan ditegur, kemudian

diberikan pengetahuan dan contoh bagaimana cara bersalaman yang baik dan benar. Yaitu dengan dua tangan, lalu menempelkannya atau menciumnya pada bagian mulut dan hidung.⁶ Dengan demikian, *knowing the good* (mengetahui kebaikan) sangat penting dalam proses pembentukan karakter pada tahap pertama.

Loving the good (mencintai kebaikan), konsep Ratna Megawangi yang kedua yakni mencintai kebaikan. Pada konsep kedua ini berada pada wilayah emosi dan cukup sulit untuk diajarkan kepada seorang anak karena sifatnya yang tak terlihat kecuali jika telah diaplikasikan atau diajarkan dari mulai kecil. Menumbuhkan kecintaan anak untuk senantiasa berbuat kebajikan atau kebaikan dan membenci keburukan sangat berkaitan dengan aspek-aspek emosi karena hal ini merupakan sebuah proses peperangan batin seseorang.⁷ Kecintaan untuk melakukan kebaikan dapat juga dihubungkan dengan perasaan suka atau senang melakukan kebaikan. Ranah perasaan dapat diartikan sebagai gejala kejiwaan yang bersifat subjektif yang pada umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang alami berbagai taraf. Perasaan secara umum bersangkutan dengan fungsi mengenal; maksudnya bahwa perasaan bisa timbul melalui proses mengamati, menanggapi, meghayalkan, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu.⁸

⁶Hasil Observasi di MTs Negeri 1 Palembang, Tanggal 20 Maret 2020, Waktu 09.03 WIB

⁷Ratna Megawangi, *Op.Cit.*, hlm. 54

⁸Munawar Sholeh Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

Maka dari itu, sebelum menimbulkan atau menciptakan rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan kepada anak, tahap pertama pada konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Karena untuk membentuk karakter pada anak tidak hanya sekedar tahu tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, namun mereka harus dapat memahami kenapa mereka perlu melakukan hal tersebut. Saat anak memahami akan pentingnya berperilaku atau berkarakter baik karena akan memberikan dampak positif bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar, maka perasaan kecintaan akan melakukan kebaikan akan tumbuh pada diri anak. Karena timbulnya perasaan *loving the good* dapat terjadi melalui proses pengamatan, menanggapi, menghayal, mengingat-ingat atau memikirkan.

Aspek emosi sendiri terdiri dari dua bagian yaitu berupa *Self-Censorship* (Kontrol Internal) dan kontrol eksternal. *Self-censorship* (kontrol internal) pada anak dapat dilihat dari adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*) ketika melakukan hal yang tidak baik. Adapun kontrol internal dalam lingkungan sosial yaitu simpati dan empati pada orang lain. Adapun kontrol eksternal dapat dilakukan dengan bentuk pemberian peraturan dan sanksi pada anak saat ia melakukan kesalahan.

Senada dengan hal tersebut, salah satu informan dalam penelitian ini yakni ibu Elsa mengatakan bahwa pemberian nasehat dan menegur anak saat melakukan kesalahan seperti perilaku yang kurang baik atau kesalahan lainnya sangat penting. Karena itu merupakan salah satu bentuk kontrol pada diri anak, saat anak

senantiasa dibiasakan untuk diberikan nasehat dan teguran untuk selalu berbuat baik maka akan selalu tertanam pada pikiran anak tentang akibat yang akan diperoleh jika mereka berperilaku kurang baik atau berkarakter buruk. Dengan demikian, kecintaan akan melakukan kebaikan akan tumbuh pada diri siswa. Maka seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan disebabkan adanya kecintaan untuk melakukan kebaikan dan hal ini akan tumbuh dari rasa keinginan untuk berbuat kebaikan.⁹

Desiring the good (menginginkan melakukan kebaikan), konsep ketiga adalah keinginan melakukan kebaikan. Merupakan lanjutan dari konsep ke dua yakni mencintai kebaikan. Pada konsep ini terjadi proses melatih anak agar mampu memiliki keinginan melakukan kebaikan. Seperti halnya menimbulkan rasa cinta untuk melakukan kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan juga berhubungan dengan aspek emosi.¹⁰

Keinginan atau minat melakukan sesuatu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menimbulkan adanya perasaan tersebut, yaitu dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan dorongan emosional. Minat atau rasa ingin melakukan sesuatu merupakan komponen afeksi dalam sebuah perilaku yang cenderung ada dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek.¹¹ oleh karena itu agar anak memiliki keinginan berbuat baik, maka peran seorang

⁹Wawancara dengan Elsa Warni M. Pd. I selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 15:39 WIB

¹⁰Hernowo, *Op. Cit.*, hlm. 7

¹¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 58

guru adalah bagaimana cara untuk menumbuhkan dan melatih anak mencintai kebaikan (*loving the good*).

Acting the Good (melakukan kebaikan), merupakan hasil dari tiga komponen sebelumnya yaitu *knowing the good*, *loving the good*, *desiring the good*. Jika seorang anak memiliki kualitas pengetahuan moral dan kecerdasan emosi yang baik maka akan melakukan sesuatu yang mereka ketahui baik dan benar. Maksudnya, saat pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk telah tertanam pada diri seseorang maka akan timbul rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan, karena ia akan mengetahui apa yang diperoleh jika ia melakukan hal atau karakter baik. Maka *acting the good* menjadi penentu berhasil tidaknya karakter yang ditanamkan pada siswa.¹²

Dengan demikian, empat komponen di atas harus diberikan kepada anak secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak dapat terpisah. Dengan penerapan ke empat konsep tersebut, maka mampu menjadi standarisasi karakter yang baik apabila ucapan seseorang selaras dengan tindakannya.

Jadi, sebagaimana yang dikatakan oleh Edward Wynne dalam Ratna Megawangi bahwa 95% kemungkinan kebanyakan orang mengetahui yang mana perbuatan baik dan buruk. Namun yang menjadi masalah adalah seseorang tidak memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Maka hal ini menunjukkan pendidikan karakter yang hanya menggunakan metode *knowing the good* tidak banyak mewujudkan seseorang menjadi

¹²Hernowo, *Op. Cit.*, hlm. 7

berkarakter. Hal yang sama juga disampaikan oleh Daniel Goleman, tidaklah cukup hanya menceramahi anak-anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya dalam membina keterampilan sosial dan emosional karena keduanya sangat erat keitannya dengan pendidikan karakter.¹³

Untuk kelengkapan data selain observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti waka kurikulum, guru akidah akhlak, peserta didik, hingga *security* dengan tujuan agar didapatkan informasi mengenai pemahaman konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 di MTs Negeri 1 Palembang untuk mengetahui kerelevanan konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dalam menciptakan akhlak siswa.

Wawancara pertama peneliti lakukan kepada salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yakni ibu Elsa. Berikut hasil wawancara dengan ibu Elsa saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi:

“Saya baru mengetahui tentang konsep ini. Akan tetapi, menurut saya konsep ini baik untuk pengembangan karakter karena tahap-tahap yang ditawarkan sangat cocok, dari tahap terendah yaitu mengetahui, kemudian

¹³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 109

melahirkan kecintaan serta keinginan dan pada akhirnya siswa akan mengerjakan kebaikan.”¹⁴

Jadi, konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) adalah salah satu konsep atau metode dalam pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh salah satu tokoh pendidikan karakter Indonesia yaitu Ratna Megawangi. Konsep atau metode ini bukan hanya melibatkan ranah kognitif dalam proses pembentukan karakter, karena menurut Ratna pendidikan karakter bukan hanya sekedar tahu mana yang baik dan yang salah namun juga harus dikerjakan agar apa yang diucapkan selaras dengan perbuatan. Adapun tujuan dengan adanya konsep ini adalah selain membentuk pribadi anak yang berkarakter juga ingin menjadikan anak sebagai manusia holistik.

B. Akhlak Siswa di MTs Negeri 1 Palembang

Secara etimologi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Maka, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat serta dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *character*.¹⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama,

¹⁴Wawancara dengan Elsa Warni M. Pd selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 15:25 WIB

¹⁵Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 1

ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan akhlak ialah sifat yang tertanam serta mendarah daging pada diri seseorang dan menjadi ciri khasnya, sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, sehingga menjadi kebiasaan yang secara spontanitas dapat dilakukan tanpa memerlukan persiapan, pertimbangan dan pemikiran sebagai cerminan atas identitas diri seseorang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 terkait dengan akhlak siswa MTs Negeri 1 Palembang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik MTs Negeri 1 Palembang telah menggambarkan akhlak yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dari peserta didik saat bertemu dengan guru, yakni mengucapkan salam, kemudian bersalaman, dan sedikit menundukkan badan saat lewat di depan guru. Kemudian perilaku atau akhlak dengan teman sebaya, secara keseluruhan mereka memiliki akhlak yang baik. Hal ini terlihat mereka saling hormat menghormati, berhubungan dengan baik, bahkan mereka melaksanakan shalat berjamaah dan salah satu dari mereka menjadi imam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum yang sekaligus sebagai guru Akidah Akhlak, yakni ibu Hilayati, M. Pd. I. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hlm. 52

“Peserta didik MTs Negeri 1 Palembang sudah memiliki akhlak atau karakter yang cukup baik secara umum, baik dengan teman sejawat ataupun dengan guru. Karena pada dasarnya sekolah ini juga memprioritaskan akhlak atau karakter yang terpuji yang harus dimiliki oleh siswa-siswa MTs Negeri 1 Palembang. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan karakter masuk ke dalam kurikulum MTs Negeri 1 Palembang. Nilai karakter yang sangat di tekankan di MTs Negeri 1 Palembang diantaranya yaitu kejujuran, disiplin, kreatif, gemar membaca, akhlak mulia, serta religious. Makanya dalam proses menciptakan akhlak yang baik pada siswa, selain pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk, juga dengan cara pemberian nasehat, pemberian contoh atau ketauladanan serta memberikan perhatian atau menegur siswa yang kiranya melakukan kesalahan agar tidak mengulangi lagi perbuatan buruk itu.”

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh Guru Akidah akhlak di MTs Negeri

1 Palembang yakni ibu Elsa Mawarni, M. Pd. I, dengan hasil sebagai berikut:¹⁸

“Akhlak peserta didik di MTs Negeri 1 Palembang sudah cukup baik, akhlak anak terhadap guru, teman dan lingkungan sudah cukup baik. Namun terkadang ditemui siswa yang memiliki perilaku kurang baik pada saat di dalam kelas seperti kurang menghormati guru dan jika diluar kelas kurang disiplin dalam menjaga lingkungan. Dalam proses pembentukan akhlak dengan cara memberi contoh dan memberi nasehat setiap kali tatap muka. Agar anak didik senantiasa mengingat adab-adab atau akhlak yang sudah diajarkan. Sebagai guru, saya selalu memberikan pengarahan kepada siswa pada setiap tatap muka untuk selalu menjaga akhlak yang baik sehingga akan selalu tertanam pada pikiran dan diri peserta didik untuk selalu berkahlak atau berkarakter baik”.

Wawancara berikutnya yaitu dengan *security* sekolah MTs Negeri 1 Palembang yakni bapak Nopri. Beliau mengatakan karena ini adalah sekolah berbasis agama, dan lebih banyak mata pelajaran agama Islam terutama akhlak maka siswa disini lumayan baik dalam menunjukkan akhlaknya. Hal ini

¹⁷Wawancara dengan Hilayati, M. Pd selaku Waka Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 21 Maret 2020 Pukul 13:20 WIB

¹⁸Wawancara dengan Elsa Warni, M. Pd selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 15:25 WIB

dikarenakan kunci atau ultimatum dari sekolah ini adalah membentuk akhlak baik pada peserta didik. Beliau juga menambahkan bahwa anak-anak sudah menampakkan perilaku yang baik kepada guru-guru, ataupun dengan staf sekolah. Namun memang diperlukan pembelajaran lebih lanjut, karena memang masih ditemui beberapa siswa yang terkadang menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Selanjutnya, wawancara dilakukan terhadap *security* yang kedua yakni bapak Supriyanto beliau mengungkapkan bahwa sebenarnya siswa-siswa disini telah menunjukkan perilaku yang baik, hanya saja sehubungan dengan adanya HAM yang melindungi siswa karena banyak kasus guru yang melakukan kekerasan pada siswa, sehingga menyebabkan beberapa siswa menganggap gurunya seperti teman.

Dari penjelasan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa MTs Negeri 1 Palembang memiliki akhlak yang cukup baik, akhlak siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan. Selain karena sekolah yang berbasis agama Islam sehingga kebijakan yang dibuat memprioritaskan upaya menciptakan akhlak yang baik pada peserta didik. Selain itu, peran dari guru juga sangat penting dalam penanaman akhlak yang baik bagi siswa, seperti memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, menasehati, memberikan contoh tauladan, selalu menyelipkan nilai-nilai akhlak atau karakter dalam setiap pertemuan pembelajaran sehingga akan tertanam pada diri siswa.

Mengenai akhlak siswa MTs Negeri 1 Palembang ini, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa MTs Negeri 1 Palembang.

Informan pertama yang bernama Zaskia Amina PH yang merupakan siswi kelas IX C (Sembilan C) menjelaskan bahwa saat mereka berpapasan atau bertemu dengan guru mereka bersaliman dan mengucapkan salam saat masuk ke kantor atau ruangan guru. Zaskia juga menambahkan jika terdapat siswa yang memiliki akhlak atau perilaku yang kurang baik maka guru akan menegur dan memberi tahu bagaimana perilaku atau sikap yang baik. Misalnya, ditemui siswa yang makan dan minum sambil berdiri, maka guru akan menegur dan menunjukkan yang benar bukan memarah-marahi. Dia juga menambahkan, saat didapati siswa yang melanggar seperti membantah omongan guru, maka akan diberi hukuman berupa menulis ayat al-Qur'an atau disuruh menghafal tapi jika sudah melakukan pelanggaran yang berat maka pihak sekolah akan memberikan *scorsing*. Zaskia juga mengatakan guru-guru yang ada di sekolah ini tertuma guru akidah akhlak memberikan pengetahuan secara teori, juga memberikan contoh tindakan secara langsung.¹⁹

Selanjutnya siwa kelas IX C (Sembilan C), M. Bima Tara Sudjana menjelaskan bahwa saat bertemu dengan guru ia bersalaman, dan saat masuk ke ruangan guru mengucapkan salam. Ia juga mengatakan saat ada temannya yang berperilaku kurang baik maka guru akan memarahinya. Perilaku yang kurang baik yang masih banyak dilakukan menurut Bima adalah ribut di dalam kelas serta terkadang masih di temui siswa yang mencontek saat ujian. Ia juga mengatakan

¹⁹Wawancara dengan Zaskia Amina PH selaku siswi kelas sembilan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang Palembang 20 Maret 2020 Pukul 10:28 WIB

guru-gurunya memberikan pelajaran akidah akhlak dengan berupa teori di kelas dan contoh keteladanan.²⁰

Dari hasil wawancara kedua siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak guru di MTs Negeri 1 Palembang selain menyampaikan secara teoritis tentang akhlak atau perilaku yang baik dan buruk, juga menggunakan metode keteladanan. Artinya, guru memberikan contoh perilaku yang baik atau terpuji sehingga siswa mampu meniru atau mencontoh. Selain itu, dari penjelasan mereka juga diperoleh informasi bahwa pada dasarnya siswa-siswi di MTs Negeri 1 Palembang sudah berperilaku cukup baik, hubungan dengan teman serta dengan guru atau *stake holder* di lingkungan sekolah tersebut.

C. Relevansi Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dalam Menciptakan Akhlak Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Palembang)

Pada kaitannya antara pendidikan karakter dan akhlak, nampak bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Yang membedakan adalah pendidikan akhlak terkesan ketimuran dan Islam sedangkan pendidikan karakter lebih nampak kebaratan dan sekuler.²¹

Mengenai internalisasi nilai-nilai baik dan mengabaikan atau menjauhi nilai-nilai yang buruk, maka pendidikan akhlak memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Namun, yang membedakan adalah akhlak bersumber dari

²⁰Wawancara dengan Bima Tara Sudjana selaku siswa kelas sembilan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 11:00 WIB

²¹Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 65

ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan karakter bersumber pada hasil pemikiran manusia serta nilai-nilai kebaiakan yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Maka dari itu, nilai-nilai akhlak bersifat universal, abadi dan absolut sedangkan karakter bersifat local, temporal dan nisbi.²²

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang sama-sama menekankan pentingnya proses. Oleh karena itu keduanya sangat mementingkan latihan dan pembiasaan yang panjang. Pada proses latihan yang panjang dan berkesinambungan, anak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan serta mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik. Maka dengan cara ini diharapkan anak mampu mengetahui, mencintai, dan mengerjakan perbuatan baik, sehingga perbuatan-perbuatan baik dilahirkan serta dilaksanakan dari kesadaran bahwa kebaikan itu memang baik dan bermanfaat untuk dilaksanakan.²³

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak keduanya sama-sama menekankan perlunya keteladan atau *modeling*. Maka, dalam pendidikan akhlak para pendidik dan pengajar kebaikan diharuskan untuk bisa dan tampil sebagai tokoh yang diteladani oleh siswa. Bahkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu landasan pendidikan akhlak, memberikan ancaman yang serius bagi seorang pendidik atau pengajar jika tidak mampu menjadi tauladan. Sedikit berbeda dengan pendidikan karakter, meskipun ada keharusan bagi pendidik untuk tampil

²²Aisyah, M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 37

²³*Ibid.*, hlm. 38

sebagai tokoh teladan namun tidak ditemukan adanya ancaman bagi mereka bila mereka tidak tampil sebagai tokoh teladan.²⁴

Pada bagian bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang relevansi konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dalam menciptakan akhlak siswa (studi kasus di MTs Negeri 1 Palembang).

1. Pendidikan Karakter Ratna Megawangi

a. Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

Di Indonesia pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditetapkan sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mengenai yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik).

²⁴*Ibid*

Model pendidikan karakter adalah jawaban mengenai sistem pendidikan di Indonesia yang bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Ratna Megawangi mengatakan bahwa sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal justru pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”.

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah proses atau usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan aksi positif secara nyata dalam lingkungannya.

b. Landasan Pendidikan Karakter Ratna Megawangi

Pendidikan karakter Ratna Megawangi dilandasi oleh berbagai pendekatan yang bersifat multi perspektif dengan tujuan membentuk manusia holistik. Istilah holistik sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Pada aspek

pendidikan, pendidikan holistik ialah sebuah metode pendidikan untuk membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas serta spiritual. Adapun tujuan pendidikan holistic adalah untuk membentuk manusia holistic, yakni manusia yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik potensi akademik, fisik sosial, kreatif, emosi serta spiritual.

Begitu pentingnya pendidikan holistic, pada tahun 2000 Megawangi mendirikan Indonesia Heritage Foundation (IHF) yakni sebuah lembaga pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) dan pada tahun 2004 IHF telah tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia.²⁵

Maka untuk ketercapaian tujuan tersebut, Ratna mengembangkan konsepnya melalui landasan nilai-nilai universal yang sangat didukung oleh teori-teori yang relevan dan aktual. Seperti teori perkembangan anak, teori neurosains, dan teori Developmentally Appropriate Practice (DAP).

Teori perkembangan anak menjadi salah satu landasan dalam pendidikan karakter Ratna Megawangi. Teori ini menjelaskan pentingnya pembangunan karakter sejak usia dini dengan mempertimbangkan aspek usia, kemampuan atau minat serta bakat anak dan kemampuan sosial budaya sekitarnya. Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa anak-anak mempunyai

²⁵Ratna Megawangi, "Pengembangan Program pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter", 2018, diakses dari [Http://Sekolah-Karakter.Sch.Id/Id.Php/Tentang-Kami/9-Pilar-Karakter/](http://Sekolah-Karakter.Sch.Id/Id.Php/Tentang-Kami/9-Pilar-Karakter/), pada tanggal 19 September 2020, pukul 21:34 WIB

tahap pemahaman yang berda pada usia yang berbeda pula.²⁶ Pengetahuan pada anak akan terbentuk secara berangsur-angsu sejalan dengan pengalaman informasi-informasi yang ditemui. Maka dari itu Ratna Megawangi menjadikan teori perkembangan anak sebagai landasan pendidikan karakter agar pendidikan karakter dapat diajarkan pada anak sejak usia dini dengan memperhatikan usia dan bakat anak.

Tampaknya landasan teori di atas senada dengan teori perkembangan konvergensi yang diperkenalkan oleh William Stern dan istrinya Clara Stern. Menurut teori ini perkembangan jiwa pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yang saling monompang yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan. Maka menurut teori ini kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina melalui pendidikan (pengalaman) yang baik dan dibantu oleh bakat yang dibawa sejak lahir.²⁷

Landasan dalam pendidikan karakter Ratna Megawangi berikutnya adalah teori neurosains. Teori perkembangan kognitif neurosains mengatakan bahwa kemajuan ilmu neurosains dan teknologi memungkinkan untuk menghubungkan antara aktivitas otak dan perilaku. Dengan berlandaskan pada teori ini, maka seyogyanya sebagai seorang pendidik memperhatikan setiap kemampuan berpikir siswa. Teori neurosains lebih memperhatikan kemampuan otak dari setiap siswa. Pemilihan metode yang

²⁶Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Al-Ta'dib: Jurnal Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari* 6, no. 1 (2013): hlm. 90-91

²⁷Abu Ahmadi, Munawir Sholeh, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

tepat dalam pendidikan karakter penting diperhatikan agar siswa dapat dengan optimal menggunakan kemampuan otak dan perilakunya.

Developmentally Appropriate Practice (DAP) juga menjadi landasan dalam pendidikan karakter Ratna Megawangi. Sama halnya dengan teori perkembangan di atas, dalam teori DAP ini mengatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu baik perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat peserta didik.²⁸

Jadi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa yang menjadi dasar atau landasan dalam pengembangan pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah dengan memperhatikan faktor psikologis dari anak. Baik mencakup minat, bakat serta faktor usia. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberi tahu yang baik dan benar, namun menanamkan pada diri anak untuk mencintai kebaikan, menimbulkan rasa ingin melakukan kebaikan dan pada akhirnya anak akan melakukan kebaikan. Maka melihat usia, minat serta bakat anak menjadi alternative agar penanaman nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diimplementasikan.

c. Metode Pendidikan Karakter Ratna Megawangi

Secara bahasa kata metode dari bahasa Greek yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Sedangkan dalam ilmu keislaman metode berarti *thariqah* yang berarti langkah-langkah atau strategi

²⁸Ibadullah Malawi, Ani Kadarwaati, Dian Permatasari Kusuma Dayu, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Jawa Timur: Ae Media Grafika, 2019), hlm. 26

yang telah disiapkan untuk suatu pekerjaan. Metode juga diartikan sebagai suatu cara yang tersistematis dan dipikirkan secara baik-baik guna mencapai tujuan tertentu atau dengan kata lain cara kerja yang tersistem untuk memberikan kemudahan dalam melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.²⁹

Metode pendidikan karakter Ratna Megawangi atau dalam sumber lain di sebut dengan konsep adalah menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good* (4 M yaitu Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan kebaikan) yang dilakukan secara bersamaan ke empat metode tersebut dan berkelanjutan.

Knowing the good, ialah mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak yang ditekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan. Poin ini perlu agar diimplementasikan pada anak, sebab saat melaksanakan pembiasaan yang baik atau karakter baik, anak bisa mengerti serta memperhitungkan perlunya nilai-nilai moral (*valuing*) melalui kepekaan dirinya. Teori perkembangan anak menjadi salah satu teori yang mendukung konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi. Teori ini menyebutkan bahwa dalam membangun karakter anak, mempertimbangkan aspek usia, tahapan kemampuan atau minat dan bakat anak, maupun sosial budaya

²⁹ Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sleman, 2019), hlm. 187

sekitarnya sangat penting dilakukan agar penanaman karakter baik dapat diterima dan dilakukan dalam pembiasaan mereka.

Loving the good, aspek ini terletak pada daerah emosi yang tidak mudah untuk diajarkan, jika tidak dilatih dari kecil. Menciptakan kecintaan anak untuk melakukan kebaikan dan tidak menyukai keburukan berhubungan dengan ranah emosi. Aspek emosi terbagi menjadi dua komponen, yakni: 1) *self-censorship* (kontrol internal), misalnya memiliki rasa bersalah (*quality feeling*) serta malu (*shy*) berbuat hal yang buruk. Kontrol internal pada pro sosial misalnya memiliki kepedulian terhadap orang lain. 2). Kontrol eksternal, misal tata tertib dan hukuman. Orang yang biasa berbuat baik dikarenakan memiliki kecintaan berbuat baik maka ini dapat mengakibatkan muncul rasa ingin agar melakukan kebaikan (*desiring*).

Desiring the good adalah proses melatih anak supaya memiliki keinginan untuk mencintai kebaikan serta ingin melakukan kebaikan. Namun demikian, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, keinginan untuk melakukan sesuatu masuk ranah emosional. Keinginan melakukan hal baik berasal dari kecintaan untuk melakukan hal baik. Oleh sebab itu guru sangat berpengaruh dalam menciptakan dan melatih anak untuk mencintai kebaikan.

Acting the good adalah hasil dari ketiga konsep di atas, yakni anak mampu untuk mengerjakan kebaikan. Konsep *knowing the good*, *loving the good*, *desiring the good* belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai

karakter, maka pada poin keempat ini lah yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Yakni cara untuk menimbulkan kemauan seseorang serta mampu memberikan contoh dalam menjalankan karakter yang baik tersebut (*acting the good*). Seorang individu yang mempunyai kualitas pengetahuan moral (*moral knowing*) dan kecerdasan emosi (*moral feeling*) akan melakukan sesuatu yang mereka ketahui yakni kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu, empat komponen menjadi satu kesatuan yang harus diberikan kepada anak, sehingga mampu menjadi sebuah standarisasi karakter yang baik jika sebuah ucapan seseorang sama dengan tindakannya.

2. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebuah budi pekerti atau kelakuan. Quraish mengatakan bahwa kata akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Akhlak juga dapat dipakai dalam bentuk tunggal yaitu *khuluq*, contohnya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti (khuluq) yang agung*” (Qs. Al-Qalam: 4).³⁰

Definis akhlak menurut Quraish, di dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika hanya diartikan ebagai sopan santu antar sesama manusia, dan hanya berhubungan dengan tingkah laku lahiriah maka

³⁰Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer* (Bandung: Mizan Publika, 2006), hlm. 34

istilah akhlak cakupannya lebih luas dari itu. Mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk baik yang hidup ataupun mati.³¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.³²

Dalam *Lisan al-'Arab*, akhlak ialah perilaku seseorang yang telah menjadi kebiasannya, kebiasaan atau tabiat tersebut selalu tampak dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan memengaruhi batin seseorang.³³

Sama halnya dengan pendidikan karakter, dalam menciptakan atau membentuk akhlak juga melalui proses. Namun terkait apakah akhlak dapat dibentuk atau tidak, terjadi perbedaan pendapat disini. Sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak merupakan *insting* yang dibawa manusia sejak lahir. Golongan ini mengatakan bahwa akhlak adalah fitrah bagi setiap manusia, akhlak menurut mereka akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk atau diusahakan. Dalam pendapat yang lain mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari

³¹*Ibid*

³²Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 52

³³Muhammad Abdurrahman, *Akhlak* (Depok: Rajawali, 2019), hlm. 6

pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mengatakan ini adalah Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, al-Ghazali.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah perangai, tabiat, watak atau bagaimana seseorang berperilaku, bersikap, berhubungan baik dengan Allah swt, sesama manusia, dan dengan makhluk hidup yang lain. Namun, akhlak tidak bisa disamakan dengan etika dan moral. Karena nilai-nilai akhlak yang cakupannya lebih luas dari itu. Mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk baik yang hidup ataupun mati.

b. Metode Pembentukan Akhlak

Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus di salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang ada di Palembang, yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Studi kasus ini bertujuan untuk melihat bagaimana akhlak siswa-siswi MTs Negeri 1 Palembang serta untuk meneliti metode seperti apa yang dipakai oleh *stake holder* sekolah dalam menciptakan akhlak siswa dimana sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam proses pembentukan akhlak yang dilakukan oleh *stake holder* di MTs Negeri 1 berikut peneliti menjelaskan metode-metode dalam pembentukan akhlak untuk kemudian melihat korelevanan dengan konsep 4 M pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi.

³⁴Abudin Nata, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 133-134

1) Metode Taklim

Taklim adalah salah satu metode dalam proses pembentukan akhlak, yaitu proses pntasferan ilmu kepada seseorang. Dengan metode ta'lim diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.³⁵

Senada dengan penjelasan di atas, ibu Elsa juga menjelaskan sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang perilaku yang baik dan buruk, hal ini bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga harus menyelipkan nilai-nilai pendidikan akhlak karena hal ini penting untuk membentuk karakter atau akhlak siswa.

Dalam wawancara dengan ibu Hilayati, beliau juga mengatakan bahwa dalam proses pentransferan ilmu sebagai langkah menciptakan akhlak yang baik pada siswa, lembaga sekolah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Dengan fungsi untuk membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, dan tangguh.

2) Memupuk amalan kebiasaan yang baik dan positif

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh yang terkenal dalam ilmu akhlak mengatakan bahwa penanaman kebiasaan yang baik dan mulia seharusnya senantiasa dipupuk dan dibiasakan dari sejak dini kepada anak-anak.

³⁵ Asmawati Suhid, *Op. Cit.*, hlm. 87

Pendidikan mengenai adab yang baik serta sesuai dengan ajaran agama Islam sangat penting diberikan kepada anak, sebab pembiasaan dan pendidikan mengenai adab dan akhlak Islam yang ditanamkan sejak dini akan bisa menjadi suatu kebiasaan bagi mereka untuk mengamalkannya.³⁶

Stake holder sekolah sangat berpengaruh dalam membiasakan siswa untuk berperilaku yang baik, ini dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra. Seperti halnya yang dilakukan di sekolah MTs Negeri 1 Palembang, memupuk anak untuk senantiasa berbuat baik dilakukan melalui pengajaran di dalam kelas, dengan guru menyelipkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai karakter, dan kegiatan sekolah yang akan membentuk kepribadian anak untuk senantiasa berperilaku atau berbuat baik. Selain lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan non formal pun juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan akhlak yang baik.

3) Metode latihan dan pembiasaan

Metode dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan mengenai suatu aturan atau norma tertentu setelah itu membiasakan untuk mengulangi kegiatan norma tersebut berkali-kali agar mampu menjadi bagian dalam hidup si anak.³⁷

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya. Melalui pembiasaan maka akan tertanam kepada diri orang tersebut kebiasaan-

³⁶*Ibid.*, hlm. 88

³⁷St Darojah, *Op. Cit.*, hlm. 237

kebiasan baik dan menjauhi kebiasaan buruk. Metode latihan pun hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja telah terdapat unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan itu.³⁸

Latihan-latihan keagamaan yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat, doa, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah di sekolah, masjid ataupun langgar seharusnya dibiasakan sejak kecil sehingga akan tumbuh rasa senang untuk melakukannya. Begitupun latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial, lebih penting daripada sekedar kata-kata.³⁹

Sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah MTs Negeri 1 Palembang, kegiatan bersalaman saat akan masuk yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf yang secara tidak langsung memberikan latihan dan pembiasaan kepada peserta didik, bukan hanya sekedar bersalaman tapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak baik seperti patuh atau hormat kepada guru. Selain itu, saat peserta didik melanggar atau datang terlambat hukuman yang diberikan seperti disuruh membaca tahlil dan doa tahlil, nulis surah dalam al-Qur'an, dan kebijakan hukuman yang lain sesuai dengan tingkat kesalahan dari siswa. Selain itu, sebagai lembaga sekolah berbasis agama, maka disediakan pula masjid di lingkungan sekolah. Saat shalat dzuhur dan ashar tiba, para siswa melaksanakan shalat berjamaah tak terkecuali juga para guru.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 141

³⁹Afriantoni, *Op. Cit.*, hlm. 21

Maka dengan latihan dan pembiasaan yang demikian, akhlak baik akan tertanam pada diri siwa.

4) Metode Keteladanan (*Uswah*)

Merupakan salah satu metode yang ampuh dalam menciptakan akhlak baik, karena metode ini menampilkan perbuatan yang secara langsung dapat dilihat oleh siswa yang patut ditiru serta dicontoh. Akhlak yang baik tidak akan terbentuk hanya dengan pelajaran secara teori, perintah serta larangan. Maka pemberian contoh atau tauladan yang baik dan nyata menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan atau membentuka akhlak pada anak.⁴⁰

Metode *uswah* (keteladanan) sangat penting dilakukan dalam proses menciptakan akhlak, apalagi dalam pendidikan Islam. Seorang pendidik wajib menjadi tauladan yang baik terhadap peserta didik, baik cara berpakaian, bersikap, tutur kata, dan lain-lain.

5) Metode Maudzah (Nasehat)

Metode nasihat menjadi salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak pada anak., karena memiliki pengeruh yang cukup besar dalam memberikan kesadaran pada anak-anak untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia serta memberikan bekal dengan prinsip-prinsip Islam.⁴¹

⁴⁰Abudin Nata, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 141

⁴¹Liesda Aviva Shine, *Op. Cit.*, hlm. 17

Metode ini juga menjadi salah satu metode yang digunakan oleh para pendidik yang ada di MTs Negeri 1 Palembang. Selain efektif, saat pendidik dengan rajin memberikan nasehat terkait dengan akhlak atau karakter yang baik, maka lama kelamaan akan tertanam pada pikiranpeserta didik sehingga mereka tergerak untuk senantiasa melakukan kebaikan.

6) Metode Mujahadah

Metode ini berkaitan dengan ranah emosi dari si pelaku perbuatan, metode mujahadah merupakan metode yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik. Ketika melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.

Seperti halnya dalam pendidikan karakter Ratna Megawangi, keterlibatan emosi tidak dapat dipungkiri dalam pembentukan karakter atau menciptakan akhlak pada anak. Saat anak telah mengetahui akhlak atau karakter yang baik dan buruk, kemudian yang timbul selanjutnya adalah keputusan dari diri anak untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tersebut.

7) Metode Memberi Ganjaran dan Dendaan

Al-Ghazali mengatakan pentingnya metode ganjaran dan dendaan terhadap proses pembentukan akhlak. Menurutnya ganjaran yang dimaksud bukan hanya yang berwujud materi, namun dengan kata-kata pujian juga akan berpengaruh pada tingkah laku yang baik. Sedangkan dendaan atau

hukuman sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak berpengaruh negative pada perkembangan anak.

- c. Relevansi Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megwangi dalam Menciptakan Akhlak Siswa

Hubungan antara pendidikan karakter dan akhlak, nampak bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Perbedaannya adalah pendidikan akhlak terkesan ketimuran dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan kebaratan dan sekuler, namun hal ini bukan menjadi alasan untuk dipertentangkan. Realita yang ada menunjukkan bahwa keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Maka, jika sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya hingga pada titik pengoperasionalan yakni meliputi metode, strategi serta tekniknya.⁴² Sedangkan pada pendidikan akhlak identik dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka perpaduan keduanya menjadi sesuatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini juga yang sekaligus menjadi poin penting bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan agama.⁴³

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter siswa merupakan sebuah proses untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan,

⁴²Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁴³*Ibid.*, hlm. 65

mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan dan mengerjakan kebaikan. Ini menunjukkan proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi *habit of mind, heart and hands*.⁴⁴

Begitu juga dengan pendidikan akhlak, dalam proses menciptakan akhlak atau membentuk akhlak tidak hanya berupa kata-kata atau dari aspek kognitif saja, melainkan melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Contohnya, keteladanan, kebiasaan, latihan sehingga akhlak yang baik akan tertanam pada diri anak.

Terdapat perbedaan landasan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pendidikan akhlak dilandasi oleh dua sumber hukum ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan hadist. Sedangkan pendidikan karakter dilandasi oleh pemikiran-pemikiran tokoh atau dilandasi oleh berbagai pendekatan yang bersifat multi perspektif dengan tujuan membentuk manusia holistik. Namun, keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk individu dengan pribadi yang baik, watak yang baik, berbudi luhur walaupun ruang lingkup akhlak bukan hanya dengan sesama manusia melainkan juga dengan yang khaliq.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan dapat disimpulkan bahwa metode atau cara yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam menciptakan akhlak yang baik atau karakter yang baik yakni

⁴⁴Darmadi, *Op. Cit.*, hlm. 267

melalui pembiasaan yang sifatnya berkelanjutan. Ketika didapati seroang peserta didik dengan perilaku kurang baik maka guru akan menegurnya kemudian memberikan pengetahuan, tauladan bagaimana akhlak atau karakter yang baik dan benar, dengan hal ini siswa akan mudah untuk memahami, mengingat dan akan tertanam di dalam hatinya sehingga dengan pengetahuan, pembiasaan, akan tertanam di dalam dirinya yang pada akhirnya menjadi karakter baik serta akan selalu dia lakukan. Namun, pihak sekolah tidak mnyatakan secara eksplisit bahwa metode yang dipakai merupakan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) yang diperkenalkan Ratna Megawangi. Meskipun secara tidak langsung konsep yang dilakukan untuk proses menciptakan akhlak siswa di sekolah tersebut telah mencakup konsep 4 M Ratna Megawangi.

Maka sebagaimana penjelasan di atas, terkait dengan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) pendidikan karakter Ratna Megawangi memiliki kerelevanan dalam menciptakan akhlak siswa terutama di lembaga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yakni MTs Negeri 1 Palembang. Sebagaimana pernyataan dari salah satu informan mengatakan bahwa konsep atau metode yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi cukup relevan dalam proses menciptakan akhlak siswa, karena akhlak atau karakter itu tidak dapat di bentuk jika melalui proses pembelajaran secara teori saja, melainkan harus melibatkan aspek yang lain seperti pembiasaan, latihan dan sebagainya.